

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki usaha peternakan yang perkembangannya sangat pesat, khususnya subsektor peternakan unggas. Hal ini tercermin dari posisinya sebagai usaha ternak unggas yang handal karena memiliki kontribusi yang luas, baik untuk meningkatkan pendapatan, memperluas kesempatan kerja, mendukung kebutuhan masyarakat makanan bergizi, maupun menopang era industrialisasi yang sudah dicanangkan dalam program pemerintah (Murtidjo, 1988)

Itik di Indonesia merupakan ternak unggas penghasil telur yang cukup potensial setelah ayam ras. Seiring dengan menyusutnya lahan sawah yang diubah menjadi lahan perumahan, akhir-akhir ini banyak ternak itik mulai dipelihara secara intensif, yaitu dengan cara mengandangkan itik disertai pemberian ransum yang lebih baik dan menyisihkan sebagian dari area kandang itiknya sebagai tempat berenang. Sistem tersebut dianggap lebih mudah dalam mencegah serangan penyakit, lebih efisien dalam penggunaan tempat dan energi oleh itik, sehingga meningkatkan produktifitas itik (Ridla, 2001).

Ternak itik biasanya dipelihara untuk mendapatkan keuntungan dari telur dan dagingnya. Telur merupakan salah satu keajaiban besar di alam, karena merupakan salah satu bahan makanan yang hampir sempurna. Bahan makanan ini mengandung hampir semua zat makananyang diperlukan tubuh, rasanya enak, mudah dicerna, menimbulkan rasa segar dan kuat pada tubuh, dan dapat diolah menjadi bermacam-macam masakan. Telur merupakan sumber protein yang mudah diperoleh. Hampir setiap bagian telur mempunyai unsur yang bermanfaat bagi tubuh. Telur mengandung protein sekitar 13% dan lemak sekitar 12%.

Sebagian protein (50%) dan semua lemak terdapat pula kuning telur. Di samping itu, telur juga mengandung 10 macam asam amino esensial (Sarwono 1997). Ditambahkan oleh Ginting (2006) pemanfaatan itik sebagai sumber protein sangat potensial mengingat itik lebih resisten terhadap penyakit.

Sebagai itik lokal telah diidentifikasi untuk mengetahui ciri khas sifat kualitatif dan kuantitatif, maupun keragaman telurnya. Itik-itik yang telah diidentifikasi pada umumnya adalah itik di pulau Jawa, sedangkan itik lokal Sumatera Barat belum banyak teridentifikasi. Itik tersebut antara lain itik Pitalah dan itik Bayang. Informasi yang menggambarkan ciri khas itik Pitalah dan itik Bayang saat ini masih terbatas pada sifat kualitatifnya, terutama karakteristiknya. Karakteristik telur itik seperti panjang telur, lebar telur, indeks telur, bobot telur, bobot kerabang telur, bobot kuning telur, bobot putih telur dan warna kerabang.

Itik Pitalah merupakan salah satu itik lokal yang berada di daerah Sumatera Barat dan memiliki ciri-ciri itik jantan berwarna abu-abu dengan kemilau kecokelatan, sedangkan itik betina berwarna belang jerami yaitu lurik coklat tua/kehitaman dengan coklat muda atau lurik coklat muda dengan coklat tua/kehitaman. Jumlah produksi telur itik Pitalah berkisar 57,29–76,12% (180–200 butir/tahun/ekor). Itik pitalah merupakan salah satu rumpun itik lokal Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di Provinsi Sumatera Barat, dan telah ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2923/Kpts/OT.140/6/2011 tanggal 17 Juni 2011.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Karakteristik Kuantitatif dan Kualitatif Telur Itik Pitalah di Nagari Batipuah Baruah Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar**”.

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana karakteristik telur itik Pitalah yang dilihat dari panjang telur, lebar telur, bobot telur, bobot kerabang telur, bobot kuning telur, bobot putih telur maupun bentuk telur.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik kuantitatif dan kualitatif telur dari itik Pitalah.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai informasi bagi peternak dan masyarakat bagaimana karakteristik telur itik.

